

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor yang mengalami transformasi signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Secara fundamental, bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan produktif. Fungsi intermediasi tersebut berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyaluran dana yang efisien dan berkelanjutan (Ozili, 2020). Selain itu, perbankan juga memiliki peran strategis dalam menjaga kelancaran sistem pembayaran serta meningkatkan efektivitas aktivitas ekonomi masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara mendasar cara bank beroperasi dan berinteraksi dengan nasabah. Transformasi digital dalam perbankan tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan model bisnis, proses operasional, serta strategi penciptaan nilai bagi nasabah. Digitalisasi perbankan kemudian melahirkan konsep bank digital, yaitu lembaga keuangan yang sebagian besar atau seluruh layanan perbankannya diselenggarakan melalui platform digital tanpa ketergantungan pada jaringan kantor fisik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), digitalisasi perbankan menjadi strategi utama untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas inklusi keuangan, serta memperkuat daya saing industri perbankan nasional. Dukungan regulasi melalui POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum

menegaskan legitimasi operasional bank digital di Indonesia dan menandai pergeseran sistem perbankan nasional menuju pemanfaatan teknologi secara lebih intensif.

Fenomena digitalisasi perbankan tidak hanya berdampak pada aspek layanan, tetapi juga memengaruhi struktur biaya, manajemen risiko, serta kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dan pengembangan layanan keuangan digital berkontribusi positif terhadap peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas bank, terutama melalui pengurangan biaya operasional dan optimalisasi proses bisnis (Ozili, 2020; Nguyen et al., 2022). Namun demikian, digitalisasi juga berpotensi meningkatkan eksposur risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan tata kelola dan sistem manajemen risiko yang memadai (Alshater et al., 2023; Febriansyah et al., 2025). Bank digital umumnya menawarkan kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta biaya operasional yang relatif lebih rendah karena tidak memerlukan jaringan fisik yang luas. Pemanfaatan teknologi aplikasi, big data, dan analitik memungkinkan bank digital untuk menyediakan produk dan layanan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan nasabah (OECD, 2020).

Transformasi digital di sektor perbankan Indonesia semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas fisik masyarakat dan mempercepat adopsi layanan berbasis daring. Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), nilai transaksi *digital banking* di Indonesia pada tahun 2023 mencapai lebih dari Rp63.000 triliun, meningkat sekitar 15% dibanding tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi kebutuhan utama dalam sistem keuangan modern. Perubahan perilaku nasabah yang semakin mengandalkan layanan digital mendorong munculnya berbagai bank digital murni,

yang beroperasi sepenuhnya melalui platform teknologi.

Beberapa bank digital yang memperoleh perhatian besar di Indonesia antara lain PT Bank Digital BCA (Blu by BCA), PT Bank Seabank Indonesia (SeaBank), dan PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC). Ketiga bank ini menjadi representasi utama transformasi digital perbankan nasional. Blu by BCA merupakan anak perusahaan dari PT Bank Central Asia Tbk (BCA) yang beroperasi penuh secara digital sejak 2021. Sebagai bagian dari ekosistem BCA Group, Blu by BCA mengusung konsep *simple, smart, secure* dengan fokus pada kemudahan transaksi melalui aplikasi, fitur tabungan otomatis, dan sistem manajemen keuangan pribadi berbasis digital. Blu by BCA juga didukung oleh reputasi dan infrastruktur keuangan BCA yang sudah mapan, sehingga memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat (BCA Digital, 2023).

Sementara itu, PT Bank Seabank Indonesia (SeaBank) merupakan bagian dari ekosistem Sea Group, yang juga menaungi platform *e-commerce* Shopee. SeaBank menghadirkan sinergi antara layanan keuangan dan *e-commerce* melalui integrasi pembayaran digital, transfer instan, serta bunga tabungan yang kompetitif. Sinergi integrasi ini menjadikan SeaBank memiliki basis nasabah yang luas dan loyal, terutama dari pengguna Shopee yang melakukan transaksi harian secara digital. Menurut laporan tahunan SeaBank (2023), pertumbuhan aset dan jumlah pengguna meningkat signifikan sejak tahun 2021 berkat strategi kolaboratif dengan ShopeePay dan ekosistem keuangan digital lainnya.

Adapun PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC), yang sebelumnya bernama Bank Yudha Bhakti, mulai bertransformasi menjadi bank digital sejak diakuisisi oleh PT Akulaku Silver Indonesia pada tahun 2020. BNC mengusung konsep *Neo Bank* dengan strategi promosi agresif melalui program bunga tabungan tinggi dan ramah pengguna, BNC berhasil menarik segmen nasabah muda yang *digital-oriented*. Berdasarkan laporan keuangan BNC tahun 2023, peningkatan signifikan terjadi pada jumlah nasabah, aset, serta dana pihak ketiga, yang menunjukkan efektivitas strategi digitalnya (CNBC Indonesia, 2023).

Ketiga bank tersebut merepresentasikan inovasi perbankan berbasis teknologi dengan fokus pada efisiensi operasional dan peningkatan pengalaman pengguna. Namun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bank digital masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan jangka panjang, terutama akibat tingginya biaya akuisisi nasabah serta ketergantungan pada strategi promosi agresif (Anggraini & Abidin, 2025).

Dalam konteks ini, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) menjadi representasi dari bank konvensional besar yang tengah menjalani proses transformasi digital secara menyeluruh. Sebagai salah satu bank BUMN tertua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1946, BNI memiliki sejarah panjang dalam mendukung perekonomian nasional dan menjaga stabilitas keuangan. BNI juga terus berinovasi dengan mengembangkan berbagai layanan digital seperti *BNI Mobile Banking*, *BNI Smart Branch*, serta pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan *data analytics* untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan (BNI Annual Report, 2023). Selain itu, BNI aktif menjalin kolaborasi strategi dengan perusahaan teknologi dan *startup digital* guna memperluas jangkauan ekosistem keuangannya.

BNi menempuh strategi transformasi digital yang lebih menyeluruh dibandingkan banyak bank konvensional lainnya dengan berfokus pada tiga pilar utama yaitu digitalisasi proses internal, digitalisasi produk dan layanan, dan digitalisasi ekosistem bisnis. Melalui inisiatif ini, BNI tidak hanya mengembangkan layanan berbasis aplikasi untuk nasabah individu tetapi juga memperkuat segmen korporasi dan UMKM melalui platform digital terintegrasi seperti *BNi Xpora* dan *BNi Move*. Strategi tersebut sejalan dengan visi BNI untuk menjadi bank konvensional berdaya saing global berbasis teknologi digital.

Transformasi digital yang dijalankan BNI menunjukkan bahwa meskipun memiliki karakteristik konvensional, bank besar pun harus beradaptasi terhadap perubahan perilaku nasabah yang semakin *digital-savvy*. Namun dengan struktur organisasi yang kompleks dan jaringan cabang yang luas, proses digitalisasi pada bank konvensional tentu memerlukan waktu dan investasi yang tidak sedikit. Perbedaan karakteristik ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara bank digital murni dan bank konvensional besar dalam menghadapi era digitalisasi perbankan.

Perbedaan karakteristik antara bank digital murni dan bank konvensional besar tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana perbandingan kinerja keuangan kedua model perbankan dalam menghadapi era digitalisasi. Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal secara efektif untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Analisis rasio keuangan masih menjadi alat yang relevan untuk mengevaluasi kinerja bank, karena mampu menggambarkan kondisi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara komprehensif (Ozili, 2020). Oleh karena itu, analisis perbandingan kinerja

keuangan antara bank digital dan bank konvensional menjadi penting untuk menilai efektivitas model bisnis masing-masing bank serta kesiapan sektor perbankan nasional dalam menghadapi persaingan di era digital.

Dengan demikian, membandingkan kinerja keuangan antara bank digital dan bank konvensional menjadi penting untuk memahami sejauh mana model bisnis berbasis digital memengaruhi efektivitas operasional dan profitabilitas. Perbandingan ini juga dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan sektor perbankan nasional dalam menghadapi persaingan di era digital.

Penelitian ini mengambil empat objek, yaitu PT Bank Digital BCA (Blu by BCA), PT Bank Seabank Indonesia, PT Bank Neo Commerce Tbk, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dengan periode penelitian 2022 – 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tiga tahun terakhir merupakan masa percepatan digitalisasi di sektor perbankan sekaligus masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Dalam rentang waktu tersebut, keempat bank menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal digitalisasi layanan, pertumbuhan aset, serta peningkatan basis nasabah.

Berikut uraian data keuangan PT Bank Digital BCA (Blu by BCA) tahun 2022-2024 yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis laporan keuangan.

Tabel 1.1 Data Asset, liabilitas, dan ekuitas PT Bank Digital BCA (Blu by BCA) periode 2022 - 2024

Tahun	Aset (Jutaan Rupiah)	Liabilitas (Jutaan Rupiah)	Ekuitas (Jutaan Rupiah)
2022	11.054.851	7.076.901	3.977.950
2023	13.506.728	9.481.872	4.024.856
2024	16.054. 447	11.917.455	4.136.992

Sumber: bcadigital.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas total asset PT Bank Digital BCA (Blu by BCA) tahun 2022 – 2024 menunjukkan adanya pertumbuhan yang konsisten dan kuat. Selama periode ini, total aset bank terus meningkat secara signifikan dari Rp11.054.851 di tahun 2022 menjadi Rp16.054.447 di tahun 2024, didukung oleh peningkatan liabilitas juga naik dari Rp7.076.901 di tahun 2022 menjadi Rp11.917.455 di tahun 2024. Di sisi lain, ekuitas bank juga bertambah meski lajunya lebih lambat dari Rp3.977.905 di tahun 2022 menjadi Rp4.136.992 di tahun 2024, yang secara keseluruhan mencerminkan ekspansi bisnis yang pesat dan peningkatan skala operasional bank.

Setelah memaparkan data laporan keuangan Blu by BCA, selanjutnya disajikan laporan keuangan PT Bank Seabank Indonesia. Berikut ini tabel uraian data laporan keuangan PT Bank Seabank Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Asset, liabilitas, dan ekuitas PT Bank Seabank Indonesia
Periode 2022 - 2024

Tahun	Aset (Jutaan Rupiah)	Liabilitas (Jutaan Rupiah)	Ekuitas (Jutaan Rupiah)
2022	28.269.760	22.554.296	5.751.464
2023	28.230.927	22.252.244	5.979.683
2024	34.587.884	28.228.942	6.358.942

Sumber: appmanager.SeaBank.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 di atas data aset, liabilitas, dan ekuitas PT Bank Seabank Indonesia tahun 2022 – 2024, terlihat bahwa pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan stabilitas dengan sedikit perubahan, aset sebesar Rp28.269.760 di tahun 2022 menjadi Rp28.230.927 di tahun 2023, liabilitas sebesar

Rp22.554.296 di tahun 2022 menjadi Rp22.251.244 di tahun 2023. Sementara ekuitas meningkat perlahan dari Rp5.751.464 di tahun 2022 menjadi Rp5.979.683 di tahun 2023. Namun, di tahun 2024 terjadi lonjakan, dimana aset meningkat menjadi Rp34.587.884, diikuti oleh liabilitas sebesar Rp28.228.942, dan ekuitas mencapai Rp6.358.942, mengindikasikan ekspansi bisnis yang pesat dan penambahan modal yang substantial pada tahun terakhir periode tersebut.

Setelah membahas dua bank digital sebelumnya, yaitu Blu by BCA BCA dan SeaBank, selanjutnya disajikan laporan keuangan dari PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC). Berikut ini tabel uraian data laporan keuangan PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC) sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Asset, liabilitas, dan ekuitas PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC)
Periode 2022 - 2024

Tahun	Aset (Jutaan Rupiah)	Liabilitas (Jutaan Rupiah)	Ekuitas (Jutaan Rupiah)
2022	19.694.280	15.949.690	3.744.590
2023	18.169.541	14.846.502	3.323.039
2024	17.409.065	13.847.228	3.561.837

Sumber: bankneo.co.id

Berdasarkan tabel 1.3 di atas data aset, liabilitas, dan ekuitas PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC) tahun 2022 – 2024 mengalami penurunan dari Rp19.694.280 di tahun 2022 menjadi Rp17.409.065 pada tahun 2024. Liabilitas juga menurun dari Rp15.949.690 di tahun 2022 menjadi Rp13.847.228 di tahun 2024. Sedangkan ekuitas menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dengan nilai Rp3.744.590 pada tahun 2022, menurun menjadi Rp3.323.039 pada tahun 2023, namun kembali meningkat menjadi Rp3.561.837 pada tahun 2024. Fluktuasi ini

menggambarkan upaya bank dalam menjaga struktur permodalan agar tetap sehat di tengah persaingan ketat antarbank digital di Indonesia.

Sebagai pembanding dari ketiga bank digital tersebut, yaitu PT Bank Digital BCA (Blu by BCA), PT Bank Seabank Indonesia, dan PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC). Selanjutnya disajikan laporan keuangan dari PT. Bank negara Indonesia Tbk sebagai representasi dari bank konvensional sebagai berikut

Tabel 1.4 Data Asset, liabilitas, dan ekuitas PT. Bank Negara Indonesia Tbk
Peeriode 2022 - 2024

Tahun	Asset (Rupiah)	Liabilitas (Rupiah)	Ekuitas (Rupiah)
2022	997.556.847	869.779.538	113.777.309
2023	1.048.725.727	902.795.160	145.930.567
2024	1.084.424.744	926.322.809	158.101.780

Sumber: bni.co.id

Tabel di atas, total asset PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk terus meningkat dari Rp997.556.847 pada tahun 2022 menjadi Rp1.048.725.727 di tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi Rp1.084.424.744, didorong oleh pertumbuhan kredit, digitalisasi, dan ekspansi ke sektor-sektor prioritas. Total liabilitas naik seiring peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dari Rp869.779.538 pada tahun 2022 meningkat menjadi Rp902.795.160 ditahun 2023, dan kembali meningkat menjadi Rp926.322.809 menunjukkan kepercayaan masyarakat dan perusahaan terhadap PT. Bank Negara Indonesia. Total ekuitas juga tumbuh signifikan, dari Rp113.777.309 ke Rp158.101.780, berkat laba bersih yang meningkat dan strategi pemupukan modal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis bermaksud untuk mengetahui lebih tentang hasil analisis rasio keuangan bank digital dan bank konvensional oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Digital BCA, PT Bank Seabank Indonesia, PT Bank Neo Commerce Tbk Dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022–2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada topik dan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio likuiditas ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio solvabilitas ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio aktivitas ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio profitabilitas ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio likuiditas.
2. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio solvabilitas..

3. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio aktivitas.
4. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank digital dan bank konvensional periode 2022 – 2024 ditinjau dari rasio profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan bagi oenukis selanjutnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharaapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis pada beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman tambahan tentang bagaimana melihat keuangan suatu bisnis dan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dalam konteks manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan dari segi analisis rasio keuangan.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagi pelaku usaha sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui perkembangan keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan dan mengambil kbijakan yang tepat dan mengatasi masalah yang terkait dengan keberlanjutan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank Umum

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Menurut Kasmir (2014 : 11), bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Pengertian ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, yang menyebutkan bahwa, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dendawijaya (2009 : 15) mengemukakan bahwa, bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak dibidang keuangan, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menghimpunnya kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sementara itu menurut Siamat (2004 : 5) bank adalah badan intermediasi keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang memerlukan dana.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga perantara yang berfungsi menyalurkan dana dari masyarakat yang kelebihan dan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta memberikan layanan keuangan lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya revolusi teknologi informasi, cara bank beroperasi dan berinteraksi dengan nasabah mulai terdiferensiasi. Model perbankan kini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu

bank digital dan bank konvensional, yang masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda dalam melayani kebutuhan finansial masyarakat.

2.1.1 Bank Digital

Bank digital adalah wujud nyata dari revolusi industri 4.0 dalam sektor keuangan. Institusi ini didefinisikan sebagai bank yang menjadikan saluran elektronik sebagai media utama atau bahkan eksklusif untuk menyelenggarakan seluruh layanan perbankan bagi nasabahnya. Konsep inti dari bank digital adalah mewujudkan perbankan *mobile-centric*, di mana seluruh proses, mulai dari pembukaan rekening (*onboarding*), transaksi harian, hingga pengelolaan pinjaman dan investasi, dapat diselesaikan secara mandiri melalui aplikasi *mobile* atau *platform online* (Choudhury, 2021). Keunggulan model ini terletak pada penghilangan akan kebutuhan jaringan kantor cabang fisik yang luas, yang secara otomatis memangkas biaya operasional (*fixed cost*) bank secara signifikan. Efisiensi bank ini memungkinkan bank digital menawarkan produk yang lebih kompetitif, seperti suku bunga simpanan yang lebih tinggi atau biaya administrasi yang lebih rendah, menjadikannya pilihan yang menarik bagi masyarakat yang melek teknologi.

Secara regulasi, keberadaan bank digital di Indonesia diatur secara spesifik. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12/POJK.03/2021 tentang bank umum, bank digital didefinisikan sebagai bank Berbadan Hukum Indonesia (BHI) yang menyediakan dan menjalankan layanan perbankan melalui saluran elektronik secara mandiri (OJK, 2021). Definisi ini memastikan bahwa meskipun bank beroperasi tanpa kantor fisik, ia tetap terkait pada standar yang ketat mengenai tata

kelola, manajemen risiko, keamanan siber, dan perlindungan konsumen sebagaimana diatur oleh OJK.

Menurut Tandelilin (2022) bank digital bertindak sebagai katalisator inklusi keuangan karena menghilangkan hambatan fisik, memungkinkan jangkauan layanan perbankan ke wilayah yang sulit dijangkau oleh kantor cabang konvensional. Bank digital beroperasi hampir tanpa kantor cabang fisik, sehingga memangkas biaya operasional secara signifikan. Model bisnis ini berfokus pada pengalaman pengguna (*User Experience*), personalisasi layanan, dan pengguna *big data* untuk analisis perilaku nasabah dan penawaran produk yang relevan (Latan & Ghozali, 2020).

2.1.2 Bank Konvensional

Berlawanan dengan bank digital yang mengedepankan virtualisasi, bank konvensional adalah model perbankan yang telah lama menjadi fondasi sistem keuangan nasional, landasan hukumnya diatur oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, tentang Perbankan. Yang mendefinisikan bank sebagai badan usaha penghimpun dan penyalur dana masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 Tahun 1998, Pasal 1). Bank konvensional didominasi oleh manajemen risiko tradisional dan memiliki biaya tetap (*fixed cost*) yang tinggi karena pemeliharaan aset fisik dan distribusi sumber daya manusia (Dendawijaya, 2009). Sistem operasional bank konvensional didasarkan pada prinsip mencari keuntungan melalui sistem bunga (suku bunga) atas selisih antara simpanan dan pinjaman. Ciri khas utama bank konvensional adalah ketergantungan pada infrastruktur fisik yang luas, berupa kantor pusat dan jaringan kantor cabang. Jaringan fisik ini esensial untuk membangun dan

mempertahankan kepercayaan nasabah melalui interaksi tatap muka langsung, meskipun layanan ini terikat pada jam operasional tertentu. Meskipun bank konvensional telah mengadopsi layanan digital (*mobile banking* dan ATM) sebagai pelengkap, proses-proses yang kompleks atau berisikotinggi seringkali memerlukan kehadiran fisik nasabah di kantor cabang.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Informasi ini penting bagi pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, kreditur, dan otoritas pemerintah dalam mengambil keputusan ekonomi.

Laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, termasuk standar akuntansi keuangan yang ditetapkan oleh regulator di masing-masing negara. Di Indonesia laporan keuangan disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengacu pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Standar ini menjamin bahwa laporan keuangan disusun secara konsisten dan dapat dibandingkan antar entitas.

Menurut Harahap (2021), laporan keuangan memiliki peran penting dalam mengungkapkan transparansi dan akuntabilitas keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga telah menjalankan tanggung jawabnya secara profesional dan etis. Menurut Jumingan (2011), laporan keuangan mencerminkan jumlah transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat

keuangan dicatat, diklarifikasikan dan diringkas seakurat mungkin dalam mata uang dan kemudian ditafsirkan untuk berbagai tujuan.

Menurut Hery (2015) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses dan penyusunan data komersial bisnis yang digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan atau transaksi bisnis pada pemangku kepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan sarana penghubung perusahaan dan kinerja perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses transaksi yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan saat ini bahkan dalam suatu periode tertentu, dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan untuk pengungkapan data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada pemangku kepentingan dalam perusahaan.

2. 2. 1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen untuk pemilik atau investor harus memiliki tujuan yang penting. Dengan tujuan tersebut, maka manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk mengoptimalkan kegiatan bisnis untuk mendapatkan keuntungan dan disediakan dalam bentuk laporan keuangan pada setiap periode akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 1, tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Informasi ini harus bermanfaat dalam menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan kas

serta waktu dan kepastian dari arus kas tersebut. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi sumber utama bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah dalam memahami keadaan keuangan suatu entitas.

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019) menekankan bahwa laporan keuangan tidak hanya menunjukkan hasil dari aktivitas ekonomi masa lalu, tetapi juga menyediakan dasar untuk memperkirakan kondisi keuangan masa depan. Laporan posisi keuangan, misalnya memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi struktur modal dan kapasitas entitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini menunjukkan pentingnya laporan keuangan sebagai alat penilaian kelangsungan usaha dan risiko investasi.

Hery (2016) juga mengemukakan bahwa laporan keuangan berperan penting dalam menilai kinerja manajerial dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. Ia menyatakan bahwa informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dan mempertahankan operasional yang sehat. Oleh karena itu laporan laba rugi menjadi indikator utama keberhasilan dalam periode tertentu.

Sementara itu, menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2017), tujuan laporan keuangan mencakup penyediaan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi hasil operasi, arus kas, serta posisi keuangan perusahaan. Mereka menegaskan bahwa laporan keuangan juga berfungsi sebagai dasar akuntabilitas manajemen terhadap pemilik dan pemangku kepentingan. Dengan transparansi laporan yang tinggi, manajemen dapat membangun kepercayaan publik dan memperkuat

hubungan dengan investor.

Dalam konteks berkelanjutan usaha, Romney dan Steinbart (2020) menambahkan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan prinsip akuntansi yang andal dapat mencerminkan risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan. Mereka menyatakan bahwa informasi keuangan yang relevan dan tepat waktu mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan memperkuat kontrol internal perusahaan.

Adapun tujuan penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2019) yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat itu,
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan, dan
- g. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yang dinyatakan memiliki tujuan untuk dicapai dan berhubungan langsung dengan aktivitas usaha dalam memperoleh laba.

2. 2. 2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat penting dalam menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, laporan keuangan lengkap suatu entitas terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

a. Laporan posisi keuangan

Laporan ini menggambarkan kondisi keuangan entitas pada suatu titik waktu tertentu. Isinya mencakup tiga unsur utama yaitu aset (harta), liabilitas (utang/kewajiban), dan ekuitas (modal). Tujuan dari laporan ini adalah untuk menunjukkan sumber daya yang dimiliki perusahaan serta klaim atas sumber daya tersebut oleh kreditur dan pemilik. Laporan ini juga menjadi dasar dalam menilai likuiditas dan solvabilitas entitas.

b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Laporan ini menyajikan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode, yaitu pendapatan, beban, serta laba atau rugi bersih. Setelah itu bagian dari penghasilan komprehensif lain mencakup unsur-unsur pendapatan dan beban yang belum direalisasi, seperti keuntungan atau kerugian dari penilaian kembali aset keuangan atau selisih kurs valuta asing. Laporan ini berguna untuk menilai profitabilitas perusahaan.

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan ini menunjukkan laporan perubahan ekuitas pemilik selama suatu periode pelaporan. Informasi yang ditampilkan meliputi saldo awal ekuitas, penambahan dari laba atau investasi pemilik, serta pengurangan akibat rugi atau distribusi kepada pemilik (misalnya dividen) laporan ini penting untuk melihat bagaimana laba atau rugi memengaruhi struktur modal perusahaan.

d. Laporan arus kas

Laporan ini menyajikan informasi tentang aliran masuk dan keluar kas selama satu periode berdasarkan tiga aktivitas utama yaitu operasional, investasi, dan pendanaan, laporan ini membantu pengguna dalam mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan mengelola arus kas untuk membiayai kegiatan operasional maupun pengembangan usaha.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan ini memberikan informasi tambahan yang mendukung angka-angka dalam laporan utama. Termasuk di dalamnya adalah kebijakan akuntansi yang digunakan, penjelasan rincian akun, dan informasi lain yang relevan. Catatan ini penting agar pengguna dapat memahami konteks dari informasi yang disajikan dan mengambil keputusan yang tepat.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi informasi keuangan perusahaan guna memahami kondisi keuangan, kinerja operasional, dan prospek masa depan.

Menurut Harahap (2016 : 190), analisis laporan keuangan adalah

menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan atau memiliki makna antara data kuantitatif dan non-kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Lebih lanjut, Harry (2017 : 10) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan suatu perusahaan, menilai kinerja manajemen, serta memperkirakan potensi pertumbuhan di masa depan .

Menurut Munawir (2014 : 2) analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan serta untuk mengetahui keadaan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses sistematis yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi informasi keuangan perusahaan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Proses ini tidak hanya melibatkan pembacaan data keuangan secara mentah, tetapi juga interpretasi hubungan antar pos laporan keuangan serta tren yang berkembang dari waktu ke waktu.

2. 4 Analisis Rasio Keuangan

Dalam dunia bisnis dan keuangan, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai media pelaporan, tetapi juga sebagai alat penting dalam pengambilan keputusan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk memahami laporan keuangan secara lebih mendalam adalah melalui analisis rasio keuangan. Analisis ini berfungsi untuk mengukur hubungan antara berbagai

elemen dalam laporan keuangan, seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya, guna menilai kinerja dan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dengan menggunakan rasio keuangan pihak internal seperti manajemen, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan analisis keuangan, dapat mengevaluasi efisiensi operasional, tingkat profitabilitas, kemampuan membayar utang, serta stabilitas keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga menjadi alat efektif untuk melakukan perbandingan antar periode maupun antar sektor industri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dan penerapan analisis rasio keuangan menjadi hal yang sangat penting dalam praktik akuntansi dan manajemen keuangan.

Menurut Harahap (2016 : 297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Kasmir (2019 : 104) menjelaskan bahwa, rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui hubungan matematis antara pos-pos dalam laporan keuangan, baik secara individu maupun antarperiode.

Sementara itu Hery (2015 : 150) menyebutkan bahwa, analisis rasio keuangan dapat dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, yang masing-masing memberikan informasi spesifik mengenai aspek keuangan perusahaan. Munawir (2014 : 36) juga menambahkan bahwa, rasio keuangan sangat berguna dalam membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, serta membandingkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan

adalah indikator yang dihasilkan untuk mengevaluasi dan menganalisis hasil usaha yang diperoleh dalam suatu periode untuk dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sebagai pembanding, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan.

2.4.1 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio menurut Kasmir (2019 : 66) yaitu:

1. Menilai kondisi keuangan perusahaan

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen dan pihak eksternal seperti investor dan kreditor untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau bermasalah. Rasio seperti likuiditas dan solvabilitas membantu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan.

2. Menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan.

Melalui rasio profitabilitas dan aktivitas, analisis ini mengungkap sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara efisien.

3. Membandingkan kinerja antarperiode

Rasio keuangan memudahkan perusahaan untuk membandingkan performa keuangan dari tahun ke tahun, sehingga dapat mengevaluasi tren pertumbuhan dan membuat perbaikan berkelanjutan.

4. Membandingkan kinerja antarperusahaan

Dengan menggunakan rasio yang sama, perusahaan dapat membandingkan kinerjanya dengan pesaing dalam industri yang sama, untuk mengetahui posisi kompetitifnya.

5. Sebagai dasar pengambil keputusan

Informasi yang dihasilkan dari analisis rasio menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, kreditor dan pihak lainnya.

6. Menilai tingkat risiko dan pengembalian

Investor dapat menilai seberapa besar risiko yang harus dihadapi dan potensi imbal hasil (*return*) yang akan diperoleh berdasarkan struktur keuangan dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa analisis rasio keuangan bukan sekedar alat evaluasi internal, tetapi juga menjadi alat ukur strategis dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi. Setiap kelompok rasio (likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas) memberikan perspektif yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menggambarkan kinerja menyeluruh suatu perusahaan.

2.4.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Untuk membandingkan kinerja keuangan antar bank, sangat penting menggunakan rasio keuangan yang spesifik dan relevan dengan karakteristik industri perbankan. Karena bank bukan merupakan perusahaan dagang atau manufaktur, maka perbandingan kinerja tidak cukup hanya menggunakan rasio keuangan umum seperti pada sektor lain.

Menurut Kasmir (2019 :104), rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Berdasarkan karakteristik industri perbankan, rasio-rasio yang relevan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019 :129), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dalam konteks perbankan, Dendawijaya (2009 : 119) menambahkan bahwa, likuiditas bank mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama permintaan penarikan dana oleh nasabah.

Adapun rasio likuiditas yang relevan untuk industri perbankan mencakup:

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Dendawijaya (2009 : 120), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas bank terkait.

Rumus untuk mencari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yakni:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Rasio ini mencerminkan ketahanan modal bank terhadap risiko, terutama risiko kredit, pasar, dan operasional.

Menurut kasmir (2014), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh

utang atau dana eksternal, dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Adapun rasio yang relevan untuk industri perbankan yakni:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kecukupan modal bank untuk menutupi risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Menurut Kasmir (2014:151) CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal bank mampu menutupi risiko-risiko yang mungkin dihadapi oleh bank tersebut. Selain itu menurut Harahap (2008:301) CAR menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko kerugian atas aktiva yang dimilikinya.

Menurut Hery (2021:128) semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang dimilikinya.

Rumus CAR yakni:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal (Tier 1 + Tier 2)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini pada umumnya digunakan dalam perusahaan non-keuangan, tetapi dapat juga diterapkan secara terbatas. Menurut Munawir (2010:89) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber daya atau kekayaan yang dimilikinya untuk

menghasilkan penjualan atau pendapatan. Menurut Kasmir (2019:108) rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aset atau aktiva perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dalam konteks perbankan, meskipun penggunaannya terbatas, rasio aktivitas seperti total asset turnover, dapat memberikan informasi tambahan mengenai efisiensi penggunaan aset bank dalam menghasilkan pendapatan operasional

a. *Total Asset Turnover* (TATO)

Menurut Munawir (2010:89) menjelaskan bahwa rasio perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan menurut Kasmir (2019:109) *Total Asset Turnover* menunjukkan seberapa besar penjualan yang dihasilkan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien penggunaan aset perusahaan.

Total Asset Turnover adalah salah satu jenis rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan hubungan antara pendapatan operasional (atau penjualan bersih dan total yang digunakan):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam konteks perbankan, pendapatan operasional yang digunakan dapat mencakup pendapatan bunga dan non-bunga, sedangkan aset mencakup total kekayaan yang dimiliki bank seperti kas, kredit yang diberikan, dan aset lainnya. Walaupun tidak terlalu umum dalam industri perbankan, rasio ini dapat membantu mengukur efisiensi aset secara menyeluruh.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan. Kasmir (2019:196) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sementara itu, Hery (2017:168) menambahkan bahwa rasio profitabilitas penting untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan aset atau ekuitas yang dimiliki.

Adapun rasio-rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam sektor perbankan adalah:

a. *Return on Asset (ROA)*

Menurut kasmir (2019:273) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, berarti perusahaan atau bank semakin efektif dalam mengelola aset untuk

menghasilkan keuntungan.

Dalam konteks perbankan, ROA menjadi indikator utama untuk mengukur efisiensi pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh bank. Rasio ini sangat diperhatikan oleh regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena mencerminkan kualitas kinerja keuangan bank. Berikut rumus untuk mendapatkan nilai ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, berdasarkan total ekuitas yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019) *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Sedangkan menurut Harahap (2015) ROE menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa atas investasi mereka dalam perusahaan. ROE menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan modal sendiri (ekuitas) untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang diberikan oleh pemegang saham. Berikut rumus untuk mendapatkan nilai ROE, yakni :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham (Total Equity)}} \times 100\%$$

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin adalah salah satu rasio keuangan yang sangat penting dalam industri perbankan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2019:273) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total aset produktif. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan bank menghasilkan pendapatan dari kegiatan utamanya, yaitu intermediasi.

Semakin tinggi nilai NIM, menunjukkan bahwa bank semakin efisien dan menguntungkan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Sebaliknya, NIM yang rendah bisa mengindikasikan adanya inefisiensi atau tekanan pada margin bunga, misalnya akibat suku bunga yang rendah atau tingginya biaya dana.

Rumus untuk mencari Net Interest Margin (NIM) yakni:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

d. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah salah satu rasio efisiensi yang banyak digunakan dalam analisis kinerja keuangan bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional.

Menurut Hery (2017:174) BOPO digunakan untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini sangat penting dalam menilai efektivitas manajemen operasional bank.

Rasio BOPO mempresentasikan proporsi biaya yang digunakan terhadap pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama bank, seperti penyaluran kredit, penempatan dana, dan transaksi jasa lainnya. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, yang berarti efisiensi bank semakin rendah. Berikut ini merupakan rumus untuk mencari nilai BOPO, yakni:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Tahun	Peneliti	Judul	hasil
1	2021	Akram, H., & Rahman, K. U.	Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional	Bank syariah lebih efisien dengan NPL lebih rendah, tetapi bank Konvensional memiliki profitabilitas (ROA, ROE) lebih baik karena skala ekonomi yang lebih besar
2	2022	Clifft, C., & Aba, F. X.L	Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional an bank syariah	Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan antara bank syariah dan konvensional. Bank konvensional unggul pada ROA, ROE, NPL, LDR, dan BOPO, sedangkan bank syariah lebih baik pada CAR, dan NIM.
3	2023	Kamal, A. G	Dampak rasio keuangan terhadap kinerja bank sebelum dan selama COVID-19	Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan ROA dan ROE akibat meningkatnya NPL dan penurunan pendapatan bunga bersih. Bank dengan BOPO tinggi memiliki

				kinerja lebih buruk, dan LDR tinggi meningkatkan kerentanan terhadap guncangan ekonomi
4	2025	Sulistiawati, Fatichatur Rahmadiyah, dan Siti Shoimah	Analisis Perbandingan kinerja keuangan bank Jago dan Allo bank Periode 2019-2023.	Analisis menunjukkan bahwa rata-rata rasio NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank Jago dan Allo bank, sedangkan rata-rata rasio CAR terdapat perbedaan yang signifikan antara bank Jago dan Allo bank, sedangkan rata-rata rasio CAR terdapat perbedaan yang signifikan antara bank Jago dan Allo bank.
5	2025	Sahri, Y., Bari, A., Kalsum, U., Hidayat, R., & Permana, A.	Analisis perbandingan rasio profitabilitas dan likuiditas bank digital Bank Jago dan SeaBank	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat Perbedaan signifikan dalam rasio profitabilitas (ROA, NIM) dan likuiditas (LDR, NPL) antara bank Jago dan SeaBank, dengan

				bank Jago menunjukkan efisiensi operasional lebih baik karena model digitalnya.
--	--	--	--	---